

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya **(QS; At-Tiin Ayat: 4)**. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur **(QS; An-Nahl Ayat: 78)**.

Aurikula atau telinga mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendengar, manusia dapat menyerap 20% dari informasi yang disampaikan daripada membacanya yang hanya dapat menyerap informasi sebanyak 10% (KEMENKES, 2010).

Pada sepertiga bagian luar kanalis aurikularis terdapat banyak kelenjar serumen dan rambut. Kelenjar serumen terdapat pada seluruh aurikula. Pada duapertiga bagian dalam hanya sedikit dijumpai kelenjar serumen. Fungsi utama dari kanalis auditorius eksternus adalah untuk mengumpulkan dan mengarahkan input suara dari luar ke membran timpani (Adam G.L *et al*, 2012).

Serumen adalah campuran dari kelenjar sebacea dan hasil sekresi apokrin dari glandula seruminosa yang berkombinasi dengan epitel deskuamasi dan rambut. Pada umumnya, serumen dapat ditemukan di kanalis akustikus eksternus yang secara fisiologis ditemukan pada liang telinga dan

berfungsi melubrikasi, menjaga kelembapan telinga serta melindungi telinga dari debu dan mikroorganisme lainnya (Brian J *et al*, 2001).

Serumen merupakan produksi alami yang diekstrusi dari sepertiga kanal auditori eksternal. Hal ini biasanya tidak menimbulkan keluhan, namun jika tidak dibersihkan dalam jangka waktu yang lama, serumen akan menimbulkan sumbatan pada kanalis akustikus eksternus. Keadaan ini disebut serumen obturans (serumen yang menutupi kanalis akustikus eksternus). Sumbatan ini dapat menyebabkan komplikasi seperti gangguan pendengaran yang diakibatkan akumulasi serumen yang berlebihan, nyeri atau pusing yang disebabkan adanya rasa tertekan pada liang telinga dan juga dapat mengganggu pemeriksaan membran timpani yang berakibat terjadinya serumen prop atau impaksi serumen (Daniel F *et al*, 2007).

Impaksi serumen (serumen prop) banyak ditemukan pada anak-anak usia sekolah. Adanya sumbatan serumen ini, dapat mengakibatkan gangguan pendengaran sehingga mengganggu kemampuan mendengar anak. Hasil survei cepat yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Telinga Hidung Tenggorok-Bedah Kepala dan Leher Indonesia (PERHATI-KL) dan Departemen Mata FKUI di beberapa sekolah di enam kota di Indonesia, diketahui prevalensi serumen prop pada anak sekolah cukup tinggi yaitu antara 30 hingga 50 persen (KEMENKES, 2010).

Pasien dengan retardasi mental juga tampak rawan mengalami pembentukan impaksi serumen. Dalam sebuah studi, 20 persen pasien dengan retardasi mental menunjukkan serumen berlebih, sementara 8 persen

mengalami impaksi serumen yang berhubungan dengan *conductive hearing loss*. Selain itu, lebih dari separuh pasien dengan retardasi mental menunjukkan serumen berlebih atau impaksi serumen yang akan mengakibatkan oklusi setahun kemudian. Alasan peningkatan prevalensi impaksi serumen pada orang dengan retardasi mental tidak jelas. Namun, perbedaan anatomi di struktur liang telinga (misalnya, trisomi 21) atau produksi serumen yang berlebihan mungkin sedikit memainkan peran (Guest J.F *et al*, 2004).

Penyandang cacat/ disabilitas adalah orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari cacat fisik seperti, tuna netra (hambatan penglihatan), tuna rungu (hambatan pendengaran dan bicara), tuna daksa (cacat tubuh) dan cacat mental seperti tuna grahita (keterbelakangan mental/retardasi mental) (INFODATIN, 2014).

Berdasarkan hal-hal di atas, tampaknya jenis disabilitas yang tertentu mengakibatkan retardasi mental yang bisa beresiko terhadap serumen berlebih. Dan juga karena kejadian serumen prop memiliki angka kejadian yang sangat tinggi. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai jenis disabilitas sebagai faktor resiko dari kejadian serumen berlebih terhadap anak.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian yaitu :

"Apakah terdapat pengaruh jenis disabilitas terhadap kejadian serumen berlebih pada anak-anak ?"

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh jenis disabilitas terhadap kejadian serumen berlebih pada anak-anak SLB.

2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya angka kejadian serumen berlebih antara anak laki-laki dan perempuan di Bhakti kencana dan Bhakti kencana II.

2. Diketuainya penyebaran kasus serumen berlebih pada anak-anak Bhakti kencana dan Bhakti kencana II.

3. Diketuainya tingkat kelompok umur yang dominan mengalami kasus serumen berlebih.

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pemerintah dan Pendidikan Terkait

1. Penelitian ini Sebagai bahan evaluasi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia didaerah dan institusi terkait.

2. Sebagai data tambahan dalam bidang otologi di rumah sakit atau puskesmas daerah terkait.

3. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada institusi dan daerah terkait.

4. Sebagai data dalam menangani kasus serupa didaerah dan institusi terkait.

5. Meningkatkan kegiatan peduli kebersihan telinga dikalangan sekolah.

6. Bagi Institusi Pendidikan Peneliti

Penelitian ini Sebagai bahan masukan dalam kegiatan pembelajaran, bila ada peneliti yang baru dapat melanjutkan penelitian tentang angka kejadian ataupun penanganan kasus tersebut kedepannya.

7. Keilmuan

Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dengan dibuatnya karya ilmiah ini mengenai prevalensi (angka kejadian) dari kasus serumen berlebih pada anak-anak dibangku sekolah Bhakti kencana dan Bhakti kencana II serta menjadi bekal untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya sebagai dokter yang *long life learning*.

8. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang mendekati topik penelitian ini adalah :

1. Khairunnisa (2014) tentang prevalensi kasus Impaksi Serumen (serumen prop) pada anak-anak tingkat Sekolah Dasar di SDN 002 Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *cross-sectional*. Dengan hasil 40.98% siswa mengalami serumen prop dan dengan simpulan pemeriksaan rutin dan benar terhadap pengeluaran serumen sangat di rekomendasikan untuk mencegah gangguan pada telinga.
2. Alriyanto, C.Yuniardi (2010) tentang pengaruh serumen obsturan terhadap gangguan pendengaran. Penelitian ini merupakan penelitian observasional

dengan metode *cross-sectional* dan tempat sampel dipilih dengan *stratified cluster random sampling* dan pemilihan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Dengan hasil terdapat pengaruh signifikan terhadap penurunan pendengaran tipe CHL ringan dan 21.4 % siswa mengalami serumen obsturan (serumen prop).

3. Mahardika & Prasetyo (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan serumen obsturan. Metode *cross-sectional* penelitian menggunakan *stratified cluster random sampling*. Dengan hasil insidensi serumen obsturan pada 487 siswa SD kelas V dari 10 sekolah sebanyak 104 (21,4%) siswa.
4. Saana E *et al* (2014) dengan judul "*Cerumen Impaction in Patients with Schizophrenia*" dengan hasil OR 13,7, 95% *confidence interval* 3,0-64,0, $p= 0,00008$. Penelitian dengan metode *case control*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya Khairunnisa (2014), Alriyanto, C.Yuniardi (2010), Mahardika & Prasetyo (2010) dan Saana E *et al* (2014) Perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah lokasi penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian.